

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 3 Desember 2014

Subyek : Hutan

Hal : 22

## PENGAMANAN HUTAN, HARAPAN TIDAK MAKSIMAL

Jambi, Kompas Pemegang konsesi restorasi Hutan Harapan di perbatasan Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan, PT Restorasi Ekosistem, beralasan bahwa keterbatasan dana menjadi kendala mengamankan hutan dari tekanan aktivitas pembalakan dan perambahan liar. Personel tim patroli malah dikurangi 70 persen pada saat hutan membutuhkan pengamanan ekstra.

Asisten Komunikasi PT Restorasi Ekosistem, Anderi Satya, di Jambi, Selasa (2/12), mengatakan, sejak lebih dari setahun terakhir ini, perusahaan terpaksa mengurangi personel tim pengamanan hutan dari yang sebelumnya 200 orang kini menjadi hanya sepertiganya. Dari jumlah itu, bahkan hanya belasan personel yang secara rutin berpatroli untuk menyisir aktivitas liar di kawasan itu. Selebihnya adalah satuan pengaman (satpam) yang menjaga pintu-pintu masuk hutan dan lokasi kamp, serta pasukan pemadam kebakaran lahan.

”Jumlahnya memang menurun drastis,” ujar Anderi.

Menurut dia, penyusutan tim pengamanan disebabkan berkurangnya anggaran. Selama ini, kata Anderi, dana pengamanan hutan menghabiskan hampir 40 persen dana operasional perusahaan. Hal itu sangat memberatkan pengelola hutan di samping semakin tingginya tekanan dari kalangan pemberi bantuan, yang menuntut pengamanan hutan seharusnya mendapat dukungan kuat dari pemerintah dan aparat penegak hukum.

Persoalan lain adalah kondisi Hutan Harapan yang sangat terbuka sehingga mempermudah masuknya perambah dan pembalak masuk ke dalam hutan. Setidaknya ada 12 pintu masuk ke dalam hutan yang dapat dilalui kendaraan roda empat dan lebih banyak lagi jalan masuk untuk kendaraan roda dua ataupun pejalan kaki. Terbukanya akses itu juga mempersulit perusahaan menjaga kawasan hutan yang luasnya mencapai 98.000 hektar tersebut.

100 keluarga

Kepala Bidang Perlindungan dan Pengamanan Hutan Dinas Kehutanan Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Sumatro, mengatakan, tim terpadu Dinas Kehutanan dan aparat Kepolisian Resor Musi Banyuasin sudah turun ke lokasi perambahan dan pembalakan liar di Hutan Harapan. Pihaknya mendapati telah berdiam setidaknya 100 keluarga dan mereka mengaku sebagai komunitas Bathin IX.

Namun, kata Sumatro, dari penelusuran tim diketahui hanya sekitar 10 keluarga yang asli Bathin IX, selebihnya merupakan pendatang dari Sumsel, Medan, dan Jambi.

Hutan Harapan dikukuhkan Menteri Kehutanan pada tahun 2007 dalam model pengelolaan restorasi ekosistem. Namun, hingga saat ini, aktivitas perambahan dan pembalakan liar telah merusak sekitar 18.000 hektar dalam kawasan tersebut.

(IRE/ITA).

